

'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy
Volume 11 , No. 1, Juni 2022, 16-31
DOI: http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.16-31.2022

Tajdīd al-Naḥw : Probematika Naḥwu, Isu Sentral dan Upaya *Tajdīd*

Mustiadi

Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

Email: mustiadi.ibnuzubaidi@gmail.com

Article Info

Received:
2022-03-15

Revised:
2022-05-10

Accepted:
2022-05-15

ABSTRACT

This research paper aims to describe several issues in the renewal of Naḥwu (tajdīd al-naḥw) carried out by linguists. The problems presented are the problems that exist in Naḥwu, the central issue of tajdīd and efforts to reform it (tajdīd al-naḥw). This research is library research and uses a descriptive method. The results of this study are (1) the problems in Naḥwu include leniency in applying the qiyās method, the exaggeration of 'āmil lafẓī and ma'nawī, excessive cases of taqdīr, the use of impractical examples, and multiple terms for a single issue (2) the central issue in the regard to tajdīd is to leave the 'āmil theory, i'rāb taqdīrī and i'rāb maḥallī, and (3) there are several linguists who support the idea of tajdīd, namely ibn Maḍā' al-Andalusī, Syauqi Ḍaif, Tammām Ḥassān, 'Abdūh al-Rajiḥī, and Mahdī Makhzūmī.

Keywords: *Ilmu Naḥwu, Problems of Naḥwu, Tajdīd*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan beberapa persoalan seputar pembaruan ilmu *Naḥwu* (*tajdīd al-naḥw*) yang dilakukan oleh para linguis. Persoalan yang dipaparkan adalah problamtika yang ada dalam ilmu *Naḥwu*, isu sentral *tajīd* dan upaya pembaruan terhadapnya (*tajīd al-naḥw*). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan motode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) problematika dalam ilmu *Naḥwu* meliputi longgar dalam menerapkan metode *qiyās,* berlebihan dalam *'āmil lafẓī* dan *ma'nawi,* terlalu banyak kasus *taqdīr,* adanya conotoh-contoh yang tidak praktis, dan adanya beragam istilah untuk satu persoalan, (2) isu sentral seputar *tajdīd* adalah meninggalkan teori *'āmil* dan meninggalkan *i'rāb taqdīrī* dan *i'rāb maḥallī,* dan (3) ditemukan beberapa linguis yang mendukung ide *tajdd*, yaitu ibn Maḍā' al-Andalusī, Syauqi Ḍaif, Tammām Ḥassān, 'Abdūh al-Rajiḥī, dan Mahdī Makhzūmī.

Kata Kunci: Ilmu *Naḥwu;* Problematika *Naḥwu; Tajdīd*

A. Pendahuluan

Ilmu *Naḥwu* pertama kali muncul di Baṣrah, dan berkembang pesat di kota tersebut, kemudian di susul dengan kemunculannya di Kufah. Kemunculan ilmu *Naḥwu* tidak bisa dilepaskan dari peristiwa *laḥn* yang pertama kali terjadi pada masa rasul, kemudian semakin meluas pada masa Umar.[1] *Al-laḥn* adalah

1Sa'īd Afgānī, *Fī Uṣūl al-Naḥwi,* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī. 1987) h. 7

bacaan yang dianggap menyimpang dan menyalahi bacaan yang disepkati dalam bahasa Arab, terutama al-Qur'an.

Dari semakin meluasnya peristiwa *laḥn*, Abu al-Aswad al-Du'alī kemudian merumuskan tanda baca pada al-Qur'an. Tanda baca yang dirumuskan al-Du'ali tidak seperti tanda baca yang dikenal saat ini. Tanda baca yang ia rumuskan masih sangat sederhana, yaitu berupa titik-titik. Titik di bagian atas sebagai tanda vokal *a* (*fatḥah*), titik di bagian bawah sebagai tanda vokal *i* (*kasrah*), dan titik di bagian kiri-atas sebuah huruf sebagai tanda vokal *u* (*ḍamah*).[2] Dalam perkembangan ilmu *Naḥwu* ketiga bunyi vokal tersebut menjadi bagian terpenting di dalamnya. Sebab, ketiganya digunakan sebagai tanda-tanda *i'rāb*.

Kadiah-kaidah yang dikenal dalam Ilmu *Naḥwu* awalnya masih bersifat sederhana, berupa aktivitas mendengarkan perkataan tertentu (dialek yang dianggap fasih) yang kemudian dijadikan sebagai tolok ukur dalam menyusun kalimat bahasa Arab. Dengan kata lain, ilmu *Naḥwu* berawal dari cara pandang deskriptif (*al-waṣfī*) terhadap data bahasa. Namun, Dalam perkembangan selanjutnya, ilmu *Naḥwu*, yang awalnya berasal dari cara pendang deskriptif, berubah menjadi cara pendang preskriptif, yaitu kalimat-kalimat bahasa Arab harus tunduk dan mengikuti kaidah yang berlaku secara umum.

Karena cara pandang yang kedua tersebut, kajian-kajian dalam Ilmu *Naḥwu* harus mengikuti metode yang digunakan untuk menghasilkan kaidah-kaidah *Naḥwu* (*uṣūl al-naḥwi*), yang di antaranya adalah *'āmil, ta'līl, qiyās, ta'wīl,* dan lain-lain. Apa yang disebut dengan *uṣūl al-naḥwi* ini disnyalir terpengaruh oleh logika, ilmu kalam dan fikih. Faktor inilah yang kemudian menyebabkan ilmu *Naḥwu* semakin rumit, sehingga menyulitkan orang yang belajar bahasa Arab.

Oleh karena itu, di kemudian hari muncul beberapa kalangan yang mengusulkan ide pembaruan dan penyederhanaan terhadap ilmu *Naḥwu*. Di sini bisa disebutkan beberapa tokoh, misalnya, di era klasik ada nama ibn Maḍa' al-Andālusī dengan *al-Radd 'Alā al-Nuḥāt.* Meskipun ibn Maḍa' al-Andālusī tidak secara eksplisit menyebut *tajdīd* (pembaruan) dalam karyanya tersebut, namun gagasan-gasanya menjadi inspirasi bagi generasi setelahnya, khusunya para lunguis Arab modern. Di tangan para linguis modern iniah upaya penyederhanaan terhadap ilmu *Naḥwu* semakin jelas. Beberapa di anataranya adalah, Tammām

2'Abdūh al-Rājiḥī, *Durūs fī al-Maẓāhib al-Naḥwiyyah,* (Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah. 1980) h. 9

Hassān, Syauqī Ḍaif, ‘Abūh al-Rājiḥī, Mahdī Makhzūmī, Ibrāhīm Muṣṭafā, dan lain-lain.

Secara umum, ide terkait penyederhanaan terhadap ilmu *Naḥwu* didorong oleh keinginan para liuguis agar ilmu *Naḥwu* bisa lebih mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan saat ini. Upaya penyederhanaan tersebut pun sangat beragam. Ibn Maḍā’, mislanya, melakukan krtitik tajam terhadap konsep *‘āmil* yang dikembangkan oleh ulama *Naḥwu* klasik. Krtitikan ibn Maḍā’ ini di kemudian hari diikuti oleh para linguis modern. Sehingga, muncul ide untuk meninggalkan konsep *‘āmil* dan semua konsekuensi yang ditimbulkannya, yang dianggap semakin memperumit ilmu *Naḥwu*.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Pengertian *Tajdīd*

Sebelum lebih jauh membicarakan beberapa problematika dan isu-isu *tajdīd Naḥwu*, penting untuk membicarakan pengertian *tajdīd* terlebih dahulu. Umar Mukhtar[3] memaknai kata *tajdīd* sebagai berikut.

> إتيان بما ليس مألوفا أو شائعا كابتكار موضوعات أو أساليب تخرج عن النمط المعروف والمتفق عليه جماعيا، أو إعادة النظر في الموضوعات الرائجة وإدخال تعديل عليها بحيث تبدو مبتكرة

Kata *tajdīd*, berdasarkan makna di atas, mengacu pada upaya untuk menciptakan sesuatu yang tidak biasa dan tidak populer seperti membuat tema atau metode di luar model yang sudah dikenal dan disepakati bersama. Kata *tajdīd* juga bisa mengacu pada upaya mempertimbangkan kembali tema-tema yang sudah populer disertai dengan upaya melakukan perubahan terhadap tema-tema tersebut.

Sementara itu, *Tajdīd al-naḥw,* menurut Abd. al-Raḥmān al-Ḥāj al-Ṣālih, sebagaimana dikutip Ṣārī[4] adalah upaya untuk menyesuaikan Ilmu *Naḥw* dengan apa yang diperlukan oleh pendidikan modern. Upaya tersebut dilakukan melalui proses penyederhanaan konsep dan kaidah-kaidah yang akan diberikan kepada perserta didik.

Ṣārī[5], lebih lanjut, menjelaskan bahwa perlu ada pembedaan antara ilmu *Naḥw* sebagai ilmu (*al-naḥw al-‘ilmī*) dan Ilmu *Naḥw* sebagai materi pengajaran (*al-naḥw al-ta’līmī*). Ilmu *Naḥw* sebagai ilmu didasarkan pada teori-teori

---

3Aḥmad Mukhtar Mukhtār, *Mu’jam al-Lugah al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah,* Juz 2, (Kairo: ‘Ālam al-Kutub. 2008) h. 349

4Muhammad Ṣārī, *Taisīr al-Naḥw: Mūḍah am Ḍarūrah.* h. 7

5Ibid.

kebahasaan yang sangat detail. Sementara itu, Ilmu *Naḥw* sebagai materi pengajaran merepresentasikan tataran fungsional semata yang dipergunakan agar tidak terjadi kesalahan dalam berbicara dan untuk menyampaikan tujuan serta kebutuhuan kebutuhan. Dalam konteks ini, yang perlu disampaikan hanyalah materi-materi yang diperlukan oleh pelajar. Sehingga, perlu dilakukan seleksi terhadap materi-materi yang terdapat dalam Ilmu *Naḥw*.

Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa *tajdīd al-naḥw* bukanlah upaya untuk melakukan *tajdīid* terhadap *ilmu Naḥwu* itu sendiri. Tetapi, *tajdīd al-naḥw* terbatas pada upaya untuk mempermudah pengajaran Ilmu *Naḥw* dan sebagai upaya untuk mempermudah mereka yang mempelajari bahasa Arab.

2. Problematika *Naḥw* dan Isu *Tajdīd*

Problatika *Naḥw*, pada dasarnya, muncul dari *Naḥw* itu sendiri, karena beberapa konsep dalam ilmu *Naḥwu* disinyalir terpengarhuh oleh logika dan ilmu kalam. Karenanya, analisis bahasa Arab dianggap tidak memperhatikan watak bahasa. Inilah yang kemudian menybabkannya sulit dipahami. Oleh karena itu, di sini penting dikemukakan beberapa problematika yang dapat dijumpai dalam ilmu *Naḥw*. Sebab, dari problematika inilah muncul gagasan-gagasan untuk melakukan *tajdīd* terhadap ilmu *Naḥwu*.

a) Penggunaan *Qiyās*

Salah satu problematika yang dijumpai dalam ilmu *Naḥw* adalah problem metodologi. Jika diperhatikan, ulama-ulama *Naḥwu* lebih cenderung memegangi pandangan preskriptif (*al-naẓrah al-mi'yāriyyah*), yaitu merumuskan sejumlah kaidah yang kemudian dijadikan acuan dalam menyusun kalimat bahasa Arab. Kecenderangan seperti ini muncul karena dipengaruhi oleh logika Aristoteles, yaitu sistem berpikikir deduktif.

Salah satu bentuk keterpengaruhan tersebut adalah penggunaan *qiyās* sebagai sebuah metode dalam ilmu *Naḥwu*.[6] Ilmu *Naḥwu* dan *Qiyās* tidak bisa dipisahkan. Bahkan, *qiyās* juga disebut sebagai ilmu *Naḥwu* itu sendiri. Ini terlihat pada salah satu ungkapan yang dinisbatkan kepada Imam al-Kisā'i:

إنما النحو قياس يتبع وبه في كل أمر ينتفع

Dalam melakukan *qiyās* harus ada kesamaan *al-maqīs* dan *al-maqīs 'alaih*. Umunya, *qiyās* dipakai jika ditemukan banyak data yang memiliki persamaan. Artinya, data sedikit (*al-syāẕ*) tidak bisa dipakai sebagai acuan untuk menyimpulan sebauah kadiah (*al-maqīs 'alaih*). Namun, pada kenyataannya,

6Kamal Bisyr, *Al-Lugah al-'Arabiyyah bain al-Wahm wa Sū' al-Fahm,* (Kairo: Dār Garīb. 1999) h. 140

penggunaan *qiyās* semakin longgar.[7] Beberapa ulama *Naḥwu* menerapkan *qiyās* secara berlebihan. Mereka melakukan justtifikasi terhadap fenomena kebahasaan yang secara umum tidak berlaku (*al-syāż*), seperti "لم" yang berfungsi seperti "لن". Dalam hal ini, mereka men-*qiyās*-kannya dengan bacaan "ألم نشرحَ".[8]

b) Berlebihan dalam *'āmil lafẓī* dan *ma'nawī*

Ulama *Naḥwu* meyakini, bahwa antara satu kata dengan kata lain memiliki hubungan pengaruh-mempengaruhi. Hubungan seperti inilah yang kemudian disebut dengan *'āmil*, yaitu faktor yang menyebabkan perubahan vokal akhir kata (*ma'mūl*). Ulama *Naḥwu* mengklsifikasi *'āmil* menjadi dua, yaitu *lafẓī* (terucap) dan *ma'nawī* (tidak terucap)[9].

Di nataranya adalah *'āmil* yang menyebabkan *fi'il muḍari'* dibaca *rafa'*. Mayoritas ulama *Naḥwu* berpendapat bahwa yang menyebabkan *fi'il muḍari'* dibaca *rafa'* adalah karena belum disisipkannya *al-'awāil al-nawāsib* dan *al-'awāmil al-jawāzim.* Sementara itu, bagi al-Kisā'i, penyebabnya adalah karena ada uncur tambahan di depannya. Ada juga pendapat lain yang mengaggap, bahwa *fi'il muḍari'* dibaca *rafa'* karena menempati menempati tempat nomina (*al-ism*).

Selain itu, terkait *'āmil* yang menyebabkan *mubtada'* dibaca *rafa'* juga diperselisihkan oleh para ulama *Naḥwu*. Bagi ulama Nuḥwu Baṣrah, *mubatada'* dibaca *rafa'* karena sebagai *ibtidā'* (permulaan). Sementara itu, ulama *Nahẉu* Kufah berpendapat bahwa *mubtada'* dibaca *rafa'* karena *khabar.* Artinya, antara *maubtada'* dan *khabar* memiliki hubungan pengaruh-mempengaruhi. Keduanya

---

7Al-Kisa̱i, mislanya, yang dikenal sebagai pelopor *Naḥwu* Kufah memiliki pendapat berbeda dengan para ahli *Naḥwu* Bashrah dalam masalah *qiyās* sebagai sebuah metode. Jika di Bashrah metode *qiyās* dipakai secara ketat, terbatas pada bahasa Arab yang sudah populer dan bahasa Arab Badui yang dianggap sebagai representasi dari orang Arab fasih. Al-Kisa̱i justru sebaliknya, ia memakai *qiyās* secara lebih longgar. Selain dipakai sebagaimana ahli Nahwu Bashrah, al-Kisa̱i juga menerapkan *qiyās* pada bahasa- bahasa Arab perkotaan, yang dalam pandangan ulama Bashrah bisa jadi sudah terjadi kesalahan berbahasa (*laḥn*). selain itu, al-Kisa̱i juga menerapkan *qiyās* pada bahasa-bahasa yang jarang dipakai oleh masyarakat Arab (*al-lugah al-syāżżah*). Pendapat berbeda yang diambil oleh al-Kisa̱i ini didorong oleh kenyataan bahwa di dalam al-Qur'an sendiri terdapat bacaan-bacaan *syaż,* yang tidak terdapat dalam kaidah *Naḥwu* dan Sharf. Selain itu, Al-Kisa̱i juga merasa khawatir jika bacaan tersebut tidak diperkenalkan, akan muncul anggapan bahwa bacaan tersebut tidak boleh dilakukan dan seolah-seolah tidak berlaku di dalam bahasa Arab.

8Abū Bakr Muhammad ibn Sahl al-Sirāj, *al-Uṣūl fi al-Naḥwi,* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah. 1988) h. 36

9Penjelasan rinci terkait *'āmil* dapat dilihat pada buku *al-'awāmil al-mi'ah* yang ditulis oleh al-Jurjāni. Di dalamnya ia memaparkan secara rinci seratus *'āmil* yang terdiri dari *'āmil lafẓī* dan *ma'nawī.*

saling mempengaruhi, *mubtada'* me-*rafa'*-kan *khabar*, dan *khabar* juga me-*rafa'*-kan *mubtada'*.[10]

Pada kasus *al-tanāzu'* (dua *'āmil* untuk satu *ma'mūl*), ulama *Naḥwu* berbeda pendapat terkait mana di antara kedua *'āmil* tersebut yang mempengaruhi *ma'mūl*. *Al-tanāzu'* dapat dicontohkan dengan ungkapan, "أكرمني وأكرمت زيدا". Pada contoh ini, terdapat dua *'āmil*, yaitu kata "أكرم" dan "أكرمت". Selain itu, pada contoh tersebut juga hanya terdapat satu *ma'mūl,* yaitu (زيد). Dalam kasus seperti ini, ulama *Naḥwu* Kufah menganggap, bahwa kedua *'āmil* tersebut dapat mempengaruhi *ma'mūl,* tetapi *'āmil* yang pertama dianggap lebih berhak mempengaruhi *ma'mūl* karena ia lebih dahulu ada dalam kalimat. Pendapat ini berbeda dengan pendapat ahli *Naḥwu* Baṣrah. Bagi mereka, yang mempengaruhi *ma'mūl* adalah *'āmil* yang kedua karena ia lebih dekat dengannya.[11]

Perbedaan pendapat terkait *'āmil* pada kasus *al-tanāzu'* tersebut mirip dengan perbedaan pendapat antara dua aliran teologi, Mu'tazilah dan Asy'riyah, seputar siapa yang menciptkan tindakan manusia. Bagi aliran Mu'tazilah, yang menciptakan tindakan manusia adalah manusia itu sendiri karena ia lebih dekat dengan tindakannya. Sementara itu, bagi aliran Asy'ariyah, yang menciptakan tindakan manusia adalah Allah karena Ia lebih dahu ada daripada manusia.[12] Dari sini terlihat, diakui atau tidak, bahwa konsep *'āmil* dalam ilmu *Naḥwu* mengandung bias teologis. Iinilah yang menjadi salah satu alasan beberapa linguis mengusulkan agar konsep *'āmil* dalam ilmu *Naḥwu* dihilangkan.

c) Banyakanya kasus *taqdīr*

Problem ini pada dasarnya merupakan implikasi dari konsep *'āmil* dan penggunaan *qiyās.* Para ulama *Naḥwu* mengaitkan *i'rāb* (perubahan bunyi vakal) dengan *'āmil lafẓī* dan *'āmil ma'nawī,* meski dalam kenyataannya tidak semua ungkapan bahasa Arab memuat *'āmil lafẓī.* Fakta inilah yang kemudian mendorong mereka untuk memuncul *'āmil tadīr.*

Salah satu contohnya adalah kasus *adawāt al-syarṭ* yang diiringi oleh kata benda[13] pada Q.S al-Taubah [6] yang berbunyi:

10Kamāl al-Dīn Abd. al-Raḥmān Al-Anbārī, *Al-Inṣāf fī Masā'il al-Khilāf bain al-Naḥwiyyīn: al-Baṣriyyīn wa al-Kufiyyīn.,* (Dār al-Fikr. 1985) h. 45

11Ibid. h. 83

12Naṣr Hāmid Abū Zaid, *Isykāliyyāt al-Qirā'ah wa Āliyāt al-Ta'wīl,* (Beirut: al-Markaz al-Ṡaqāfī al-'Arabi. 2014) h. 105-106

13*Adawāt al-syarṭ* secara umum ditemukan dalam *al-jumlah al-fi'liyyah,* yaitu kalimat yang diawali dengan kata kerja (verba). Artinya, *adawāt al-syarṭ* selalu diiringi oleh kata kerja.

إن أحدٌ من المشركين استجارك فأجره حتى يسمع كلام الله ... الخ

Pada ayat di atas terdapat kata "أحدٌ" yang terletak setalah *adāt al-syarṭ* "إن". Bacaan *rafa'* pada kata tersebut tentu dipengaruhi oleh *'āmil* yang mendahuluinya, tetapi pada ayat di atas tidak ada *'āmil* sebelum kata "أحدٌ". Oleh karena itu, ulama *Naḥwu* membuat *'āmil taqdīr* agar agar bacaan bacaan *rafa'* pada ayat di atas sesuai dengan kaidah yang berlaku. Menurut mereka, bacaan rafa' pada kata "أحدٌ" disebabkan oleh kata kerja yang dibuang, yaitu "استجارك". Dengan demikian, ayat di atas seolah-olah berbunyi " إن استجارك أحدٌ من المشركين استجارك".

Kasus lain yang sama dengan kasus pada ayat di atas, misalnya, terdapat pada Q.S al-Takwīr [1] "إذا الشمسُ كورتْ". Pada ayat ini, kata "الشمسُ" dibaca *rafa'* karena ada kata kerja yang dibuang, yaitu "كورتْ". Sehingga, ayat tesebut seolah berbunyi "إذا كورتْ الشمسُ كورتْ".

d) Contoh-contoh yang tidak praktis

Di dalam ilmu *Naḥw* terdapat contoh yang sengaja dibuat-buat untuk melatih kemampuan berbahasa. Contoh yang dimaksud, pada dasarnya, tidak ditemukan dalam bahasa Arab. Dalam hal ini, Imam Sibawaih[14] mengatakan:

وأما قول النحويين: قد أعطاهوك وأعطاهوني، فإنما هي شيء قاسوه لم تكلم به العرب، ووضعوا الكلام في غير موضعه.

Dari pernyataan tersebut, Imam Sibawaih sendiri mengakui adanya beberapa contoh dalam ilmu *Naḥwu* yang penggunaannya sama sekali tidak ditemukan dalam bahasa Arab itu sendiri. Artinya, contoh yang dimaksud tidak digunakan dalam bahasa lisan. Dalam pernyataannya tersebut, Imam Sibawaih menyebut duan contoh, yaitu "أعطاهوك" dan "أعطاهوني".

e) Adanya beragam istilah

Tidak bisa dipungkiri, bahwa adanya beragam istilah dari sesuatu menjadi salah satu satu problem dalam ilmu *Naḥwu*. Sebab, persoalan ini seringkali membingungkan pemula dalam mempelajari ilmu *Naḥwu*. Ragam istilah tersebut disebabkan oleh perbedaan aliran (*mażhab*) yang diikuti oleh para ahli *Naḥwu*. Meski demikian, istilah-istilah yang beragam tersebut memiliki kedekatakan makna secara semantis.[15]

Persoalan ini bisa dicontohkan dengan beberapa perbedaan istilah antara ahli *Naḥwu* Kufah dan ahli *Naḥwu* Baṣrah. Di kalangan ulama Kufah, misalnya,

14Abū al-Bisyr Umar ibn Uśmān ibn Qanbūr Sibawaih, *Al-Kitāb,* juz 2, (Kairo: Maktabah al-Khānjī. 1988) h. 364

15Hasan Khumais Al-Milkh, *Al-Tafkīr al-'Ilmī fī al-Naḥw al-'Arabī*, (Oman: Dār al-Syurūq. 2001), h. 140

dapat jumpai beberapa istilah seperti *al-na't, al-tarjamah, al-tafsīr, al-fi'l al-lāz'im, al-majhūl,* dan lain-lain. Istilah-istilah di kalangan ulama Baṣrah disebut dengan *al-ṣifah, al-badal, tamyīz, ism al-fā'il, ḍamir sya'n.*[16]

Demikianlah beberapa problem yang dapat dijumpai dalam Ilmu *Naḥwu.* Problem-problem inilah yang kemudian menggerakkan para linguis untuk melakukan pembaruan dalam ilmu *Naḥwu.* Dengan demikian, penting juga dikemukakan beberapa isu sentral dalam pembaruan ilmu *Naḥwu* yang diusulkan oleh beberapa linguis. Dari beberapa problem di atas, ditemukan setidaknya dua isu sentral dalam pembahruan ilmu *Nahẉu*, yaitu meninggal teori *'āmil* (*ilagā' naẓariyyah al-'āmil*) dan Meninggalkan *i'rāb taqdīrī* dan *i'rāb maḥallī* (*ilagā' i'rābain: al-taqdīrī wa al-maḥallī*).

1. Meninggalkan teori *'āmil*

'Āmil dapat dipahami sebagai unsur sintaksis yang mempengaruhi sintaksis lainnya dalam kalimat. Sementara itu, Imam Jurjānī[17] memberi definisi sebagai berikut:

ما أوجب كون كون آخر الكلمة على وجه مخصوص من الإعراب

Sesuatu yang mengharuskan bunyi akhir kata dibaca dengan i'rab tertentu.

Selanjutnya, *'āmil* diklasifikasi menjadi dua, *lafẓī* dan *mānawī.* berkaitan dengan kedua jenis *āmil* ini, ibn al-Jinnī[18] menjelaskan:

وإنما قال النحويون عاملا لفظيا وعاملا معنويا ليروك أن بعض العمل يأتي مسببا عن لفظ يصحبه كمررت بزيد، وليت عمرا قائم. وبعضه يأتي عاريا من مصاحبة لفظ يتعلق به كرفع المبتدأ بالابتداء ورفع الفعل لوقوعه موقع الاسم

Pernyataan ibn al-Jinnī di atas menjelaskan mengapa ulama *Naḥwu* menyebut *'āmil* dengan sebutan *lafẓī* dan *ma'nawī.* Yang pertama (*lafẓī*), menurut ibn Jinnī, karena perubahan *ma'mūl* disebabkan oleh keberadaan *'āmil* yang ada dalam sebuah kalimat (terlihat). Ini bisa dicontohkan dengan " مررت بزيد". Kata "زيد" pada contoh tersebut dibaca *jār* karena ada yang mendahuluinya, yaitu haruf *jār* "ب". Sementara itu, *'āmil* yang kedua (*ma'nawī*) disebut demikian karena keberadaannya dalam kalimat tidak terleihat dan tidak

16Syauqi Ḍaif, *Al-Madāris al-Naḥwiyyah,* (Kairo: Dār al-Ma'ārif. Tanpa Tahun), 165-166

17'Alī ibn Muhammad Al-Jurjānī, *Mu'jam al-Ta'rīfat,* (Kairo: Dār al-Faḍīlah. 2004) h. 122

18Abī al-Fatḥ Uśmān Ibn al-Jinnī, *Al-Khaṣā'is*, (al-Maktabah al-'Ilmiyyah) h. 109

teucap, tetapi bisa mempengaruhi *ma'mūl*. yang kedua ini bisa dicontohkan pada kasus *mubtada'* yang dibaca rafa' karena *ibitdā'*.

Tidak hanya sampai pada dua klasifikasi di atas, al-Jurjāni juga mengklasifikasi *'āmil lafẓī* menjadi dua, yaitu *simā'i* dan *qiyāsī*. Terlepas dari beberapa klasifikasi di atas, yang menjadi perselisihan para ulama *Naḥwu* adalah *'āmil ma'nawī*. Sebab, ia bisa mempengaruhi sebuah kata tetapi ia tidak terucap sama sekali.

Konsep *'āmil* yang dikembangkan oleh para ahli *Naḥwu* klasik sangat mendominasi dalam kajian *Naḥwu*. Konsep *'āmil* ini kemudian ditentang keras oleh ibn Maḍā'. Ia menyerukan agar apa yang disebut dengan *'āmil* tidak diterapkan dalam ilmu *Naḥwu*.

Ibn Maḍā'sampai pada kesimpulan, bahwa ilmu *Naḥwu* sama sekali tidak memerlukan konsep *'āmil*. Sebab, dalam pandagannya, bacaan *rafa'* pada *fā'il* murni karena posisinya sebagai *fā'il*, dan bacaan *naṣab* pada *maf'ūl* hanya karena posisinya sebagai *maf'ūl*. Keduanya terjadi karena dihubungkan kata kerja (*al-fi'l*).[19]

Dengan demikian, pada dasarnya, ibn Maḍā' hanya menolak konsep *'āmil* yang dikembangkan oleh para ulama *Naḥwu*, tetapi cara kerja *'āmil* masih terlihat. Selanjutnya, ibn *maḍā'* menganggap apa yang disebut dengan *ma'mūl* adalah *muta'alliq*. Fakta ini terlihat dalam pernyataan ibn Maḍā' sendiri. Ia mengatakan[20]:

وأنا في هذا الباب لا أخالف النحويين إلا في أن أقول: علقت، ولا أقول أعملت.

Pada bab ini (*'āmil* dan *ma'mūl*), saya tidak mengambil sikap berbeda dengan para ulama *Naḥwu*. Hanya saja, saya menghubungkan (*fā'il* dan *maf'ūl*) dengan kata kerja (*al-fi'l*) sebelumnya, bukan sebagai akibat dari kata kerja tersebut.

Demikianlah sekilas sikap ibn Maḍā' yang menolak konsep *'āmil* dalam ilmu *Naḥwu*. Di sini hanya dikemukakan pandangan ibn Maḍā', karena ia adalah tokoh yang paling populer menolak konsep *'āmil* tersebut. Meski demikian, 'ibn Maḍā' bukan satu-satunya orang yang yang mengambil sikap tersebut. Di kemudian hari terdapat beberapa linguis yang mengkuti jejaknya, seperti Syauqi Ḍaif, Ibrāhim Musṭafā, Tammām Hasān dan Mahdī Makhzūmī.

2. Meninggalkan *i'rāb taqdīrī* dan *i'rāb maḥallī*

19ibn Maḍā' Al-Qurṭubī, *Kitāb al-Radd 'alā al-Nuḥāt,* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī.1947) h. 94

I'rab dalam ilmu *Naḥwu* diklasifikasi menjadi tiga, yaitu *lafẓī, taqdīrī,* dan *maḥallī*.[21] Semua jenis *i'rab* ini disebabkan karena *'āmil* yang mendahulinya. Meski demikian, ketiganya memiliki perbedaan. Perubahan pada *i'rāb lafẓī*dapat terbaca dan terlihat, seperti perubahan bunyi vokal *a, i* atau *u.* Sebaliknya, perubahan pada *i'rāb taqdīrī* tidak dapat terbaca dan terlihat. Sementara itu, *i'rāb taqdīrī* berbeda dengan kedua jenis *i'rāb* sebelumya, perubahannya bersifat asumtif (*i'tibārī*).

Berkaitan dengan hal ini, yang mejadi perhatian utama para liunguis modern adalah dua dari tiga jenis *i'rāb* di atas, yaitu *i'rāb taqdīrī* dan *i'rāb maḥallī.* Syauqi Ḍaif, misalnya, menyerukan agar kedua jenis i'rāb ini tidak lagi dipraktikkan dalam ilmu *Naḥwu.* Menurutnya, kata "الفتى" pada contoh " جاء الفتى" dan kata "القاضي" pada contoh "جاء القاضي" cukup disebut sebagai *fā'il* tanpa harus menjelaskan secara rinci *i'rāb*[22] dari kedua kata tersebut.[23] Begitu juga dengan kata tunjuk "هذا" pada contoh "هذا زيد" dan "يكتب الدرس" pada contoh "زيد يكتب الدرس". Keduanya cukup disebut sebagai *mubata'* dan *khabar* tanpa harus menjelaskan secara rinci *i'rāb*[24] dari keduanya.

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh Ibrāhīm Muṣṭafā. Dalam pandangannya, tanda-tanda *i'rāb* yang dikenal dalam ilmu *Naḥwu* menunjukkan makna dalam menyusun kalimat. Ibrāhīm Muṣṭafā, lebih lanjut, menjelaskan bahwa vokal *u* (*ḍammah*) adalah tanda *isnād* dan tanda *marfū'*; vokal *i* (*kasrah*) sebagai tanda *iḍāfah* dan tanda adanya hubungan dengan kata sebelumnya; dan vokal *a* (*fatḥah*) bukan merupakan tanda *i'rāb*, tidak juga menunjukkan sesuatu. Selain itu, Ibrāhīm Muṣṭafā juga menyinggung, bahwa vokal *a* dan *i* (*ḍammah* dan *kasrah*) bukan disebabkan oleh *'āmil,* tetapi keduanya murni karena keinginan seorang penutur.[25]

3. Upaya *Tajdīd al-Naḥw*

Jika melihat ke belakang, para ahli *Naḥw* klasik sebenarnya juga telah menyadari sulitnya memahami ilmu *Naḥw.* Ini terlihat dari munculnya beberapa karya yang ditulis dalam format ringkasan (*ikhtiṣār*), *naẓm* maupun dalam bentuk

---

21Muṣṭafā Galāyaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah,* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2011) h. 17

22Kata "الفتى" pada "جاء الفتى"dibaca *rafa'* karena menempati posisi *fā'il*, tetapai tanda *rafa'*-nya adalah *ḍamah muqaddarah* karena alasan *al-ta'żżur.* Demikian juga dengan kata "القاضي" pada "جاء القاضي, tanda *rafa'*-nya adalah karena alasan berat (*al-ṡiqal*)

23Syauqi Ḍaif, *Tajdīd al-Naḥw,* (Kairo: Dār al-Ma'ārif. 2013) h. 23

24Kata tunjuk "هذا" pada contoh "هذا زيد" adalah kata tunjuk (*isyārah*); *mabni sukun*; menempati tempat *rafa'* karena berposisi sebagai *mubtada'*. Sementara itu, klausa "يكتب الدرس" pada contoh "زيد يكتب الدرس" terdiri dari *al-fi'l*, *fā'il*, dan *maf'ūl.* Gabungan dari ketiga unsur tersebut menempati tempat *rafa'* karena berposisi sebagai *khabar* dari kata "زيد".

25Ibrāhim Muṣṭafa, *Ihyā' al-Naḥw,* (Kairo: Tanpa Penerbit. 1992) h. 50

penjelasan (*syarḥ*). Beberapa model karya tersebut semata-mata dimaksudkan agar ilmu *Naḥw* dapat dipahami dengan mudah. Karena tujuan tersbut pula, persoalan-persolan *Naḥw* yang masih menjadi perdebatan di kalangan ulama (*al-masā'il al-khilāfiyyah*) tidak banyak dimunculkan.

Dalam konteks ini, beberapa karya klasik yang bisa disebutkan adalah, di antaranya, kitab *al-Jumal* karya al-Zujājī (238 H), *al-Wāḍiḥ* karya al-Zabīdī (379 H), *al-Luma'* karya Ibn Jinnī (392 H), dan *Qaṭr al-Nadā* karya Ibn Hisyām al-Anṣārī (761 H).

Dalam kaiatannya dengan beberap uapaya *tajdīd,* pada bagian ini akan disbutkan beberapa tokoh yang memiliki gagasan tentang *tajdīd al-naḥwu.* Meski demikian, gagasan dari masing-masing tokoh tersebut tidak disebutkan secara keseluruhan, melainkan hanya disebutkan gagasannya yang paling mencolok dalam karya-karyanya.

a) Ibn Maḍā' al-Andalusī

Nama lengkap ibn Maḍā' adalah Aḥmad ibn Abd. al-Raḥmān ibn Muhammad ibn Sa'd ibn Ḥarīṡ ibn Maḍā' al-Lakhmī al-Qurṭubī. Ia dilahirkan di Cordova pada tahun 512 H dan meninggal pada tahun 592 H di Sevilla. Berkiatan dengan pembaruan ilmu *Naḥw,* karya ibn Maḍā' yang paling populer adalah kitab *al-Radd 'alā al-Nuḥāt*[26]*.* Di dalam kitab inilah ibn Maḍa' memaparakan secara gamblang beberapa kekeliruan dalam menerapkan dasar-dasar ilmu *Naḥw.*

Salah satu yang menjadi sorotan utama ibn Maḍā' dalam buku tersebut adalah konsep *'āmil* yang sangat dominan dalam ilmu *Naḥwu.* Fakta ini terlihat pada kebanyakan buku-buku *Naḥwu* yang menjelaskan, bahwa perubahan vokal (*rafa', naṣab,* dan *jar)* di akhir sebuah kata dalam bahasa Arab disebakan oleh kata yang mempengaruhinya. Kata yang mempengaruhi kata yang lain inilah yang kemudian disebut dengan *'āmil.* Konsep *'āmil* pada dasarnya merupakan bagian dari apa yang disebut ulama *Naḥw* dengan istilah *uṣūl al-naḥwi.*

Dalam pengantar buku tersebut, ibn Maḍā'[27] menyatakan:

قصدي في هذا الكتاب أن أحذف ما يستغني النحوي عنه، وأنبه على ما أجمعوا على الخطأ فيه.

"Dalam kitab ini saya bertujuan untuk menghilangkan apa yang tidak diperlukan oleh ahli *Naḥwu* dalam ilmu *Naḥw.* Selain itu, saya juga akan menunjukkan apa saja yang mereka sepakati sebagai sebuah kekeliruan".

26Buku *al-Radd 'alā al-Nuḥāt* atau *al-Radd 'alā an-Naḥwiyyīn* pertama kali terbit pada tahun dan ditahkik oleh Syauqi Ḍaif.

27Ibn MaḍāAl-Qurṭubī, *Kitāb al-Radd 'alā al-Nuḥāt,..* h. 85

Dari pernyataan tersebut, ibn Maḍā' ingin menjelaskan, bahwa di dalam ilmu Naḥwu terdapat unsur yang seharusnya tidak ada. Dan, menurutnya, salah satu unsur tersebut adalah konsep *'āmil* . Terkait hal ini, ia menyatakan:

فمن ذلك ادعاؤهم أن النصب والخفض والجزم لا يكون إلا بعامل لفظي، وأن الرفع منها يكون بعامل لفظي وبعامل معنوي. وعبروا عن ذلك بعبارات توهم في قولنا "ضرب زيد عمرا"، أن الرفع الذي في زيد والنصب الذي في عمرو إنما أحدثه ضرب.

"Di anatara (unsur yang tidak diperlukan dalam ilmu disebabkan oleh *'āmil lafẓī* dan *ma'nawī.* Kata "زيد" yang dibaca *rafa'*, dan kata "عمرا" yang dibaca *naṣab* pada contoh "ضرب زيد عمرا" disebabkan oleh kata "ضرب".*Naḥw*) adalah anggapan mereka, bahwa *naṣab, khafaḍ* dan *jazam* disebabkan oleh *'āmil lafẓī*; dan bahwa *rafa'*

Dalam pernyataannya tersebut, ibn Maḍā' secara terang-terangan menyebut bahwa konsep *'āmil* seharusnya tidak ada dalam ilmu *Naḥwu.* Dalam pandangannya, anggapan adanya hubungan pengaruh-mempengaruhi antara satu kata dengan kata yang lain tidak bisa diterima dan dibenarkan (*bāṭil*). Untuk memprkuat pernyatannya tersebut, ibn Maḍā'[28] memberi alasan seperti berikut:

منها أن شرط الفاعل أن يكون موجودا حينها يفعل فعله، ولا يحدث الإعراب فيما يحدث فيه إلا بعد عدم العامل، فلا ينصب *زيد* بعد *إن* في قولنا *إن زيدا* بعد عدم *إن*

Di antara alasannya, pelaku dari sebuah tindakan harus ada saat ia melakukan tindakannya. Ini berbeda dengan i'rab, karena ia baru terjadi setelah *'āmil* tidak ada. Kata "زيد" yang berada setelah "إن" pada contoh "إن زيدا" dibaca *naṣab* setelah "إن" tidak ada.

b) Syauqi Ḍaif

Gagasan Syauqi Ḍaif tentang pembaruan Naḥwu sejatinya terlihat pada pengantarnya dalam kitab *al-Radd 'alā al-Nuḥāt*. Di samping memberikan afirmasi terhadap gagasan-gagasan ibn Maḍlā', Syauqi Ḍaif juga menyerukan agar gagasan-gasan ibn Maḍā' dalam kitab *al-Radd 'alā al-Nuḥāt* dapat diterima dengan tangan terbuka.

Syauqi Ḍaif menuangkan gagasan-gasannya tentang pembaruan Ilmu *Naḥwu* dalam buku *Tajdīd al-Naḥw.* Meski demikian, dalam pengantar buknya, ia mengakui bahwa gagasan-gagasan yang ia tuangkan dalam buku tersebut

28Ibid. h 87

adalah kelanjutan dari apa yang disampaikan ibn Maḍā' dalam *al-Radd 'alā al-Nuḥāt*.[29]

Ada tiga prinsip pokok yang dijadikan dasar oleh Syauqi Ḍaif dalam pembaruan ilmu *Naḥwu*. *Pertama*, menyusun ulang pembahasan-pembahasan dalam ilmu *Naḥw*. *Kedua*, mengesampingkan *i'rāb taqdīrī* dan *i'rāb maḥallī.* Ketiga, tidak melakukan i'rab terhadap kata yang i'rabnya tidak bisa memparbaiki penyebutannya .[30]

Selain tiga prinsip di atas, Syauqi Ḍaif juga menambahkan prinpsip lain, yaitu memebuat ketetuan dan definisi yang cermat tentang (redifinisi) *ma'fūl muṭlaq, maf'ūl ma'ah,* dan *hāl,* membuang kaidah-kaidah yang kompeks, serta menambahkan apa yang dianggap perlu guna menjelaskan struktur bahasa Arab.[31]

c) Tammām Ḥassān

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, bahwa ilmu *Naḥwu* awalnya berasal dari cara pandang deskriptif terhadap bahasa. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya hingga saat ini ilmu baralih ke cara pandang preskritif. Dalam kaitannya dengan pembaruan ilmu *Naḥwu,* gagasan awal Tammām Hassān adalah ingin mengembalikan model cara pandang terhadap bahasa Arab. Dalam hal ini, ia mengusulkan cara pandang deskriptif dalam mengkaji bahasa Arab sebagaimana cara pandang yang menjadi awal dari ilmu *Naḥwu*.[32] Usulan ini didasari oleh keyakinannya, bahwa cara pandang deskriptif merupakan upaya yang paling tepat dan komperhensif dalam menyusun kembali pemikiran-pemikiran kebahasaan setelah Imam Sibawaih dan al-Jurjānī.[33]

Selanjutnya, Tammām Hassān mendukung gagasan ibn Maḍā terkiat konsep *'āmil*. Menurutnya, perubahan bunyi vokal dalam bahasa Arab bukan disebabkan oleh *'āmil*, tetapi disebabkan oleh *dalālah* atau makna fungsional.[34] Tammām Hassān, lebih lanjut, menjelaskan, bahwa *al-ta'līq* merupakan ide sentral dalam ilmu *Naḥwu* yang kemudian bisa menggantikan konsep *'āmil* dalam ilmu *Naḥwu*.[35] *Al-ta'līq* inilah yang dibutuhkan untuk melakukan analisis *i'rāb*.

d) 'Abdūh al-Rajiḥī

29Syauqi Ḍaif, *Tajdīd al-Naḥw*,.. h. 3

30Ibid. h. 4

31Ibid. h. 41

32Tammām Hassān, *Al-'Arabiyyah Ma'nāhā wa Mabnāhā,* (Magrab: Dār al-Baiḍā'. 2004) h. 10

33Ibid.

34Tammām Hassān, *al-Lugah Bain al-Mi'yāriyyah wa al-Waṣfiyyah*, (Kairo: 'Ālam al-Kutub. 2000) h. 49

35Ibid. h. 189

Salah satu buku al-Rājiḥī yang bisa disebut dalam konteks pembahruan ilmu *Naḥwu* adalah *al-Naḥw al-'Arabī wa al-Dars al-Ḥadīṡ.* Di dalamnya, al-Rājiḥī mengemukakan sekilas tentang perkembangan ilmu Naḥwu, yang menurutnya juga berawal dari cara pandang deksrtiptif terhadap bahasa. Selain itu, ia juga menjelaskan keterpengaruhan ilmu *Naḥwu* oleh logika Aritoteles. Faktor inilah yang menurut al-Rājiḥī menjadi sasaran kritik yang diarahakan kepada ilmu *Naḥwu.*[36]

Di bagian akhir bukunya, al-Rājiḥī mengemukakan dasar-dasar teori dan model analisis bahasa aliran transformasional. Di samping itu, ia juga menyebut beberapa aspek tranformasi yang dapat dijumpai dalam ilmu *Naḥwu.* Menurut penulis, melalui pembahasan ini al-Rājiḥī terlihat ingin mengajak agar ilmu *Naḥwu* dijelaskan berdasarkan model tata bahasa transformasi-generatif yang diperkenalkan oleh Chomksy.

e) Mahdī Makhzūmī

Salah satu karya al-Makhzūmī yang berkaitan isu pembaruan ilmu *Naḥwu* adalah buku *Fī al-Naḥw al-'Arabī: Naqd wa Tawjīh.* Meski demikian, dalam bukunya tersebut, al-Makhzūmī tidak menggunakan istilah *tajīd,* tetapi ia menggunakan istilah *taisīr,* simplifikasi terhadap ilmu *Naḥwu.* Menurutnya, simplikasi ilmu *Naḥw* (*taisīr al-naḥw*) bukanlah upaya meringkas, membuang sekian banyak penjelasan (*syarḥ*) dan komentar (*ta'līq*). Tetapi simplikasi ilmu *Naḥw* adalah upaya menyuguhkan tema-tema dalam ilmu *Naḥwu* dalam bentuk yang baru agar dapat mudah dipahami oleh mereka yang mempelajarinya.[37]

Selanjutnya, al-Makhzūmī mengjukan beberapa alasan terkait ide tentang *taisīr al-naḥw,* di anataranya: (1) menjauhkan ilmu *Naḥw* dari dominasi filsafat dan logika, (2) menghilangkan konsep *'āmil* dan semua konsekuensiyang ditimbulkannya, (3) menjadikan kajian ilmu *Naḥwu* lebih berorientasi pada *al-naḥw al-ta'līmī* (ilmu *Naḥwu* sebagai materi yang diajarkan), (4) menjadikan ilmu *Naḥwu* lebih sesuai dengan kebutuhan saat ini, dan (5) mempermudah para pemerhati dalam memahami dan menerapkannya.[38]

C. Kesimpulan

Gagasan tentang *tajdīd al-Naḥw* mulai meuncul ke permukaan sejak terbitnya buku *al-Radd 'alā al-Nuḥāt* karya ibn Maḍā' yang ditahkik oleh Syauqī

36'Abdūh al-Rājiḥī, *al-Naḥw al-'Arabī wa al-Dars al-Hadīṡ: Baḥs fī al-Manhaj,* (Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah. 1979) h. 61

37Mahdī al-Makhzūmī, *Fī al-Naḥw al-'Arabī: Naqd wa Taujīh,* (Beirut: Dār al-Rā'id al-'Arabī. 1986) 15.

38Ibid. h. 15-17

Ḍaif. Dalam perkembangan selanjutnya, ide *tajdīd* semakin diminati dan menjadi salah satu perhatian utama para linguis. Hingga saat ini, banyak buku-buku bahasa Arab yang secara terang-terangan diberi judul *tajdīd, taisīr,* dan *iḥyā'.* Yang perlu menjadi perhatian adalah, bahwa *tajdīd* dalam kaitannya dengan ilmu *Naḥwu* tidak dimaksudkan untuk melakukan *tajdīd* terhadap ilmu *Naḥwu* itu sendiri. Tetapi, *tajdīd* adalah upaya untuk menyederhanakan ilmu *Naḥwu.* Ini bertujuan agar ilmu *Naḥwu* dapat lebih mudah dipahami oleh mereka yang mempelajarinya.

Daftar Pustaka

Al-Afgānī, Sa'īd. 1987. *Fī Uṣūl al-Naḥwi.* Beirut: al-Maktab al-Islāmī.

Al-Jurjānī, 'Alī ibn Muhammad. 2004. *Mu'jam al-Ta'rīfat.* Kairo: Dār al-Faḍīlah.

Al-Rājiḥī, 'Abdūh. 1980. *Durūs fī al-Mażāhib al-Naḥwiyyah.* Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah.

----------. 1979. *Al-Naḥw al-'Arabī wa al-Dars al-Hadīṡ: Baḥs fī al-Manhaj,.* Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah.

Al-Anbārī, Kamāl al-Dīn Abd. al-Raḥmān. 1985. *Al-Inṣāf fī Masā'il al-Khilāf bain al-Naḥwiyyīn: al-Baṣriyyīn wa al-Kufiyyīn.* Tanpa Tempat. Dār al-Fikr.

Al-Milkh, Hasan Khumais. 2001. Al-Tafkīr al-'Ilmī fī al-Naḥw al-'Arabī. Oman: Dār al-Syurūq.

al-Makhzūmī, Mahdī.1986. *Fī al-Naḥw al-'Arabī: Naqd wa Taujīh.* Beirut: Dār al-Rā'id al-'Arabī.

Al-Sirāj, Abū Bakr Muhammad ibn Sahl. 1988. *al-Uṣūl fī al-Naḥwi.* Beirut: Mu'assasah al-Risālah.

Al-Qurṭubī, ibn Maḍā. 1947. *Kitāb al-Radd 'alā al-Nuḥāt.* Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī.

Al-Ẓālamī, Ḥāmid Nāṣir. 2011. *Uṣūl al-Fikr al-Lugawī al-'Arabī fī Dirāsāt al-Qudamā' wa al-Muḥdaṡī Dirāsah fī al-Bunyah wa Manhaj.* Bagdad: Silsilah Diraāsat.

Abū Zaid, Naṣr Hāmid. 2014. *Isykāliyyāt al-Qirā'ah wa Āliyāt al-Ta'wīl.* Beirut: al-Markaz al-Ṡaqāfī al-'Arabī.

Bisyr, kamāl. 1999. *Al-Lugah al-'Arabiyyah bain al-Wahm wa Sū' al-Fahm.* Kairo: Dār Garīb.

Ḍaif, Syauqi. Tanpa Tahun. *Al-Madāris al-Naḥwiyyah.* Kairo: Dār al-Ma'ārif.

----------. 2013. *Tajdīd al-Naḥw.* Kairo: Dār al-Ma'ārif.

Galāyaini, Muṣṭafā. 2001. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Hassān, Tammām. 2004. *Al-'Arabiyyah Ma'nāhā wa Mabnāhā.* Magrab: Dār al-Baiḍā'.

----------. Tanpa Tahun. *al-Lugah Bain al-Mi'yāriyyah wa al-Waṣfiyyah.*

Ibn al-Jinnī, Abī al-Fatḥ Uṡmān. Tanpa Tahun. *Al-Khaṣā'is*. Tanpa Tempat: al-Maktabah al-'Ilmiyyah.

Muṣṭafa, Ibrāhim. 1992. *Ihyā' al-Naḥw.* Kairo: Tanpa Penerbit.

Ṣārī, Muhammad. Tanpa Tahun. *Taisīr al-Naḥw: Mūḍah am Ḍarūrah.*

Sibawaih, Abū al-Bisyr Umar ibn Uṡmān ibn Qanbūr. 1988. *Al-Kitāb.* Juz 2. Kairo: Maktabah al-Khānjī.

Umar, Aḥmad Mukhtar. 2008. *Mu'jam al-Lugah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah.* Juz 2. Kairo: 'Ālam al-Kutub.